

MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nabila El Chirri
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Ash-Shiddiq
nabilaelchirri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep multikulturalisme dipandang dalam Alquran, bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan multikulturalisme, serta sejauh mana multikulturalisme memengaruhi hakikat seorang muslim. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang relevan dengan topik pembahasan. Data dikaji dan dianalisis melalui studi terhadap buku, kitab tafsir, serta artikel yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, Alquran mendukung nilai-nilai multikulturalisme, sebagaimana terlihat dalam sejumlah ayat yang membahas keberagaman suku dan bangsa (Q.S. Al-Hujurāt/49:13), kenyataan bahwa manusia tidak dijadikan sebagai satu umat yang homogen (Q.S. Al-Māidah/5:48), dan seruan untuk berlaku adil kepada siapa pun tanpa membedakan latar belakang kepercayaan atau kebangsaan (Q.S. Ali 'Imrān/3:64). Selain itu, Alquran menegaskan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam memilih agama (Q.S. Al-Kāfirūn/109:6), dan Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang keagamaannya (Q.S. Al-Anbiyā'/21:107). Kedua, para mufassir seperti Abū Ja'far at-Ṭabarī (w. 310 H) dan Ibnu Katsir (w. 774 H) secara implisit menunjukkan dukungan terhadap prinsip multikulturalisme melalui penafsiran mereka terhadap kata *sawā'*, yang dimaknai sebagai keadilan universal yang berlaku bagi siapa pun, baik muslim maupun non-muslim. Ketiga, dampak multikulturalisme terhadap esensi keislaman adalah bahwa seorang muslim sejati seharusnya meyakini keberadaan Allah swt., beriman kepada hari akhir, dan senantiasa berbuat kebaikan kepada seluruh umat manusia, tanpa membedakan agama, bangsa, ras, bahasa, atau latar belakang lainnya.

Kata Kunci: *Multikulturalisme; bangsa; esensi.*

Abstract

*This study aims to explore how the concept of multiculturalism is viewed in the Qur'an, how Islamic scholars (mufassir) interpret verses related to multiculturalism, and to what extent multiculturalism influences the essence of being a Muslim. This research is classified as a library study, conducted by collecting various data and information relevant to the topic. The data were examined and analyzed through a study of books, Qur'anic commentaries (tafsir), and scholarly articles related to the subject. The research produced three main findings. First, the Qur'an supports multicultural values, as reflected in several verses that address the diversity of tribes and nations (Q.S. Al-Hujurāt/49:13), the fact that humanity was not created as a single homogeneous community (Q.S. Al-Māidah/5:48), and the call for justice toward all people regardless of their faith or ethnicity (Q.S. Ali 'Imrān/3:64). Additionally, the Qur'an affirms that there should be no compulsion in religion (Q.S. Al-Kāfirūn/109:6), and that the Prophet Muhammad (peace be upon him) was sent as a mercy to all of humanity, irrespective of religious background (Q.S. Al-Anbiyā'/21:107). Second, classical commentators such as Abū Ja'far at-Ṭabarī (d. 310 AH) and Ibn Kathīr (d. 774 AH) implicitly support the principle of multiculturalism through their interpretation of the word *sawā'*, understood as universal justice for all, whether Muslim or non-Muslim. Third, the influence of multiculturalism on Islamic identity lies in the understanding that a true Muslim must believe in Allah, have faith in the Last Day, and consistently perform good deeds for all of humanity without discrimination based on religion, nationality, race, language, or other differences.*

Keywords: *Multiculturalism; nations; essence.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang menghendaki perdamaian. Tidak satu pun ajarannya menghendaki permusuhan dan perpecahan. Hal ini berlaku bagi seluruh Muslim di negeri manapun ia berada. Hal tersebut juga berlaku dalam keadaan apapun. Sehingga Islam senantiasa memegang peran dan porsinya sebagai *rahmatan li al-ālamīn*, rahmat bagi sekalian alam.

Dalam salah satu sabda Nabi saw, menuturkan: "*al-islām salima al-muslimin min lisānibi wa yadibi*" (orang Islam adalah orang yang (atas) kehadirannya membuat rasa aman bagi orang lain (apapun identitasnya) baik dari ucapan maupun tangannya).

Berdasarkan sabda tersebut, Islam secara autentik, selain bermakna sebagai kepasrahan, ketundukan, kedamaian, juga bermakna sebagai keselamatan. Bagaimana Islam dirasakan aman bukan hanya oleh pemeluknya, tetapi juga oleh orang-orang di sekitar yang berdampingan dan mengelilinginya. Kedamaian akan hadir ketika orang-orang bisa bersatu walaupun berbeda kepercayaan ataupun budaya. Keberagaman itu tentu saja banyak menimbulkan perbedaan, baik dari segi kebangsaan, warna kulit, bahasa, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Sehingga dibutuhkan solusi untuk menyatukan keragaman. Ini merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa negara-negara yang ada di Asia Tenggara, khususnya Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain. Sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana disebut sebagai masyarakat 'multikultural' (Yakin, 2005)

Multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan semua manfaat, dengan sedikit perbedaan dalam konsepsi dunia, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan (*A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices*) (Azra, 2007). Dan gejala yang terjadi pada masyarakat multi budaya disebut dengan multikulturalisme.

Multikulturalisme merupakan konsep yang mencakup keberagaman budaya, suku, agama, dan identitas sosial dalam satu komunitas. Di tengah dinamika globalisasi dan mobilitas manusia yang semakin tinggi, konsep ini menjadi penting sebagai upaya menjaga harmoni sosial dan membangun kebersamaan dalam perbedaan.

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme. Ayat-ayat tentang penciptaan manusia dari beragam suku dan bangsa (QS. Al-Hujurat: 13), pentingnya dialog antarumat beragama (QS. Al-Baqarah: 256), serta ajaran tentang keadilan dan persamaan (QS. An-Nisa': 135) menunjukkan bahwa Islam menghargai keberagaman sebagai sunnatullah.

Namun, pemahaman tentang multikulturalisme dalam Al-Qur'an masih sering diperdebatkan, terutama dalam konteks penerapannya di masyarakat modern. Beberapa kelompok masih memahami pluralitas sebagai ancaman bagi kemurnian ajaran Islam, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk kasih sayang Allah yang patut dirayakan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam konsep multikulturalisme dalam perspektif Al-Qur'an agar tercipta pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan Al-Qur'an mengenai multikulturalisme dengan menganalisis ayat-ayat yang berkenaan dengan keberagaman sosial, etnis, dan budaya. Melalui pendekatan tafsir tematik, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana Islam memandang multikulturalisme dan implikasinya dalam kehidupan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. (Mahmud, 2011) Menurut Abdul Rahman Shoheh, Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen catatan kisah-kisah sejarah, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait

dengan obyek penelitian. (Sholeh, 2005) Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006)

Hasil dan Pembahasan

Kompilasi Ayat Multikulturalisme Dan Pandangan Para Mufasssir

1. Ayat tentang kebangsaan (Q.S. Al-Hujurat /48: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini merupakan ayat populer yang berbicara mengenai keberagaman atau multi budaya, sebab di dalamnya terdapat beberapa indikator yang menunjukkan multi (banyak), seperti adanya kata *an-nās* yang berarti manusia (global), kemudian didapati pula kata *syu'ub* dan *qabāil* yang berarti bangsa-bangsa dan suku-suku, lalu kata *lita'arafu* berarti saling berinteraksi.

Ibnu Jarir at-Ṭabarī (w. 310 H) mentakwilkan bahwa manusia berasal dari air laki-laki dan perempuan. Adapun takwilnya mengenai kata *الشعوب* dan *القبايل* adalah “Kami jadikan kalian serasi.” (at-Ṭabarī, 2009) Maksudnya adalah Allah swt., menjadikan manusia itu berbangsa dan bersuku-suku, supaya saling serasi dan cocok satu sama lain, walau berbeda asal. Penjelasan At-Ṭabarī (w. 310 H) lebih lanjut adalah sebagian ada yang bernasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang jauh, dan sebagian ada yang bernasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang dekat. (at-Ṭabarī, 2009)

Orang yang bernasab dengan nasab yang jauh adalah warga bangsa-bangsa (satu bangsa), sedangkan orang yang bernasab dengan nasab yang dekat adalah warga kabilah atau suku (satu kabilah atau satu suku). Ini berarti makna *syu'ub* lebih luas dibandingkan *qabāil*, yang bertujuan untuk saling mengenal.

Saling mengenal atau *لتعارفوا* (supaya kamu saling saling kenal mengenal), maknanya adalah supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal nasab. (at-Ṭabarī, 2009). Untuk menyempurnakan pemahaman mengenai ayat ini, Ibnu Katsir (w. 774 H) juga menafsirkan bahwa Allah swt., berfirman, adalah untuk memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan manusia dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Menurut Ibnu Katsir kata *شعوباً* (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada kata *القبايل* (bersuku-suku). Dan setelah itu *القبايل* ini berurutan tatanan lain, seperti *الفصائل*, *العشائر*, *العمائر*, *الأفخاذ* dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan yang dimaksud *الشعوب* adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan *القبايل* adalah penduduk Arab, sebagaimana *الأسباط* dimaksudkan sebagai Bani Israil.

Hal yang hampir sama juga ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab, bahwa Allah menciptakan manusia dari seseorang laki-laki dan perempuan yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), dan dijadikan Allah swt., manusia berbangsa-bangsa juga bersuku-suku untuk saling mengenal sehingga mampu mengantar manusia untuk saling membantu serta saling melengkapi.

Dari beberapa penafsiran di atas mengenai QS. Al-Hujurat/49: 13 ini dapat dilihat beberapa persamaan penafsiran yang tampak. Seperti membicarakan penciptaan laki-laki dan perempuan adalah dari air laki-laki dan perempuan, walaupun jika dilihat ada sedikit perbedaan bahasa dalam mengartikannya, ini disebabkan oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan. Didapati juga perbedaan dalam menafsirkan kata *syu'ub*, ini juga disebabkan oleh perkembangan zaman sehingga pengertian satu kata pun ikut berkembang pemaknaannya. Intinya adalah bahwa ayat ini merupakan ayat kebangsaan, sebab di dalamnya dibahas mengenai bangsa dan suku yang ada dalam masyarakat

kultural. Tujuannya adalah mengingatkan manusia untuk selalu menghormati antara satu dengan yang lain, menghidupkan interaksi antar manusia, sehingga tercipta kedamaian dan kesuksesan dalam hidup.

2. Ayat tentang tidak ada paksaan dalam memilih agama (Q.S. surat Al-Māidah/5: 48)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Pada surat Al-Māidah ayat 48 ini, lebih tepat sarasannya adalah pada syari'at dan *manhaj*. Allah berfirman: "untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan (syari'at) dan jalan yang terang (*manhaj*)."

Menurut Ibnu Katsir yang demikian itu adalah berita tentang umat-umat yang menganut agama yang berbeda, di mana Allah swt., mengutus beberapa Rasul yang mulia dengan syariat yang berbeda-beda dalam hukum-hukum, tetapi sama dalam tauhid. (Katsir, 2004)

Pendapat lainnya dalam penafsiran Hamka adalah bukanlah Allah swt., tidak kuasa atau tidak sanggup menjadikan syariat manusia itu hanya satu corak saja sejak zaman Adam a.s., sampai zaman Muhammad saw., dan sampai hari kiamat. Atau hanya membuat satu bangsa, satu adat istiadat, dan satu perkembangan kehidupan. Allah swt., sangat kuasa membuat demikian jika Dia menghendaki. Namun Allah tidak menghendakinya, sehingga manusia diberikan *instinct*, yaitu akal. Maka, diujilah kesanggupan manusia dalam menggunakan akal itu, dalam menyesuaikan hidupnya dengan alam sekitarnya. (Hamka, 1988)

Menurut M.Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa untuk mengetahui kesanggupan manusia, Allah swt ingin menguji hamba-hambaNya, baik menyangkut syariat maupun potensi-potensi lain, sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerahNya kepada masing-masing. Oleh karena itu ditetapkan buat semua umat itu sejak kini hingga akhir zaman, satu syariat, yakni syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Melalui tuntunan syariat itu, semuanya berlomba berbuat aneka kebajikan, dan tidak menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kita dan selain kita. Apapun bentuk perselisihan itu termasuk perselisihan menyangkut keyakinan dan praktik-praktik agama masing-masing. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 2002)

Dari penjelasan di atas, tersirat pesan Allah swt., kepada hamba-Nya bahwa ragam umat yang dijadikan-Nya adalah semata untuk menguji, dan juga untuk mendorong atau memotivasi supaya manusia berlomba-lomba berbuat kebaikan. Walaupun terdapat perselisihan dalam pandangan mengenai sesuatu, namun tidak ada gunanya menghabiskan waktu atau tenaga dalam berdebat.

3. Ayat tentang *musawah* (keadilan) (Q.S. Ali Imran/3: 64)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا

أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (RI, 2001)

Multikulturalisme sangat menuntut adanya keadilan atau *musāwāh* di antara manusia. Tidak boleh ada perbedaan dan saling menyalahkan antar sesama dan selainnya. Seperti pada ayat di atas, kalimat *sawā'* menjadi kata yang paling menonjol bermakna "persamaan".

Lafaz *sawā'* ditafsirkan oleh Ibnu Katsir (w. 774 H) yaitu sama dan seimbang. (Katsir, 2004) Maksudnya adalah adil. Sedemikian besar kesungguhan dan keinginan Nabi Muhammad saw., agar orang-orang Nasrani menerima ajakan Islam, Allah swt., memerintahkan beliau untuk mengajak mereka dari semua pihak dari ahli kitab, termasuk orang-orang Yahudi, agar menerima satu tawaran yang sangat adil, tetapi kali ini dengan cara yang lebih simpatik dan halus dibanding dengan cara yang lalu. Kemudian, mereka diajak kepada arah ketetapan yang lurus dan adil serta tidak harus ada perselisihan. Karena itulah yang diajarkan oleh para nabi dan rasul yang telah diakui bersama. (Shihab, 2002)

Dan jika mereka menolak ajakan itu, maka yang dianggap orang Islam hanyalah mereka yang melaksanakan secara teguh apa yang dipercayai. Pengakuan mereka mengenai eksistensi sebagai muslim, walaupun berbeda kepercayaan. Karena sejak dulu pun umat Islam sudah mengakui eksistensi mereka (Yahudi dan Nasrani) tanpa harus mempercayai apa yang mereka percaya. Namun demikian, dipersilahkan melaksanakan agama dan kepercayaan masing-masing, "*lakum dīnukum wa liya dīn.*" (Katsir, 2004)

Islam juga tidak diperkenankan memaksakan kehendak terhadap orang lain. Tetapi, melalui Alquran Allah swt., menganjurkan agar mencari titik singgung dan titik temu antarpemeluk agama. Alquran menganjurkan agar dalam interksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan.

Demikianlah beberapa ayat yang berbicara mengenai multikulturalisme, hal ini jugadapat ditemukan dalam Q.S. Yūnus/10: 99; Q.S. Ar-Rūm/30: 22; Q.S. Al-Baqarah/2: 62; Q.S. Al-Māidah/5: 69 dan Q.S. Al-Anbiyā'/21: 107.

4. Pengaruh Ayat-ayat Multikulturalisme terhadap Kehidupan Berbangsa

Setelah berusaha mengumpulkan pendapat para *mufasssir* mengenai ayat yang tergolong multikulturalisme, maka dapat dilihat dan diketahui bahwa Allah swt., memang benar-benar tidak menginginkan makhluknya satu macam saja. Dia menciptakan segala sesuatu berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Perbedaan yang diciptakan oleh Allah swt., sangat beragam, mulai dari penciptaan laki-laki dan perempuan, perbedaan agama, perbedaan budaya bangsa, ras, perbedaan warna kulit dan bahasa, dan perbedaan lainnya. Itu semua disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor geografis, adat sekitar dan lainnya.

Ayat utama yang biasa digunakan ketika berbicara perbedaan atau kemajemukan adalah Q.S. Al-Hujurāt/49: 13. Ayat ini sangat mendukung akan kehidupan majemuk yang ada di bumi. Tampak jelas di dalamnya bahwa Islam mendukung paham kebangsaan, dengan indikator kata bahwa Allah swt., telah menjadikan manusia "bersuku-suku" dan "berbangsa" yang *dikhibṭabkan* (ditujukan) kepada seluruh umat manusia.

Lebih lanjut membahas mengenai ayat di atas, di dalam Alquran tentang paham kebangsaan yang dapat muncul adalah, "kata apakah yang sebenarnya digunakan oleh kitab suci untuk menunjukkan konsep bangsa atau kebangsaan? Apakah *ya'b*, *qaum*, atau *ummah*?"

Kata *qaum* dan *qaumiyah* sering dipahami dengan arti 'bangsa' dan 'kebangsaan'. Kebangsaan Arab dinyatakan oleh orang-orang Arab dewasa ini dengan istilah Al-Qaumiyah al-'Arabiyah. Sebelumnya, pusat bahasa Arab Mesir pada 1960, dalam buku *Mu'jam al-Wasīṭ* menerjemahkan "bangsa" dengan kata *ummah*. (Shihab, 2002)

Menurut Quraish Shihab, apakah untuk memahami wawasan Alquran tentang paham kebangsaan perlu merujuk kepada ayat-ayat yang menggunakan kata-kata tersebut, apakah dari ayat ini tampak bahwa Islam mendukung paham kebangsaan karena Allah telah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa?

Kata *qaum* ditemukan dalam Alquran sebanyak 322 kali. Dapatkah dikatakan bahwa Alquran mendukung paham kebangsaan jika berkaca kepada kata tersebut. Pada dasarnya para Nabi terdahulu menyeru masyarakatnya dengan kalimat, “*Ya qaumi*” (wahai kaumku/bangsaku), walaupun mereka tidak beriman kepada ajarannya, misalnya Alquran surat Hud/11: 63, 78, 84 dan lain-lain.

Di sisi lain, dapatkah dibenarkan pandangan sebagian orang yang bermaksud mempertentangkan Islam dengan paham kebangsaan, dengan menyatakan bahwa Allah swt. Dalam Alquran Allah swt., memerintahkan Nabi saw., untuk menyeru masyarakat tidak dengan kata *qaumi*, tetapi, “*Yā ayyuhannas*” (wahai seluruh manusia), serta menyeruh kepada masyarakat yang mengikutinya dengan “*Ya ayyuhal ladzina amanū?*” benarkah dalam Alquran tidak ditemukan bahwa Nabi Muhammad saw., menggunakan kata *qaum* untuk menunjukkan kepada masyarakat, seperti yang ditulis sebagaian orang? (Shihab, 2002)

Dalam hal lain, kata *ummat* juga dipakai untuk menunjukkan sekumpulan orang atau masyarakat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *ummat* diartikan sebagai para penganut atau pengikut suatu agama dan makhluk manusia. Dalam beberapa ensiklopedia, kata tersebut diartikan dengan berbagai arti. Ada yang memahami sebagai *bangsa* seperti keterangan *Ensiklopedia Filsafat* yang ditulis oleh sejumlah akademisi Rusia, dan diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Samir Karam, Beirut 1974 M; ada juga yang mengartikan *negara* seperti dalam *Al-Mu’jam Al-Falsafi*, yang disusun oleh Majma’ Al-Lughah Al-‘arabiyah (Pusat Bahasa Arab), Kairo 1979.

Kata *ummat* terambil dari kata (*amma-yaummu*) yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar yang sama, lahir antara lain kata *um* yang berarti “ibu” dan *imam* yang maknanya “pemimpin”; karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.

Pakar bahasa Alquran itu (w. 508 H/1108 M) dalam bukunya, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*, menjelaskan bahwa kata itu didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik perhimpunan secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.

Secara tegas Alquran dan Hadis tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. (Shihab, 2002)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ نَمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya : Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi, dan burung-burung yang terbang dengan sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu (Q.S. Al-An’ām/6: 38)

Rasulullah Saw. bersabda:

النمل أمة من الأمم

"Semut (juga) merupakan umat dari umat-umat (tuhan)" (HR Muslim).

Ikatan persamaan apa pun yang menyatukan makhluk hidup manusia-atau binatang-seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat. Bahkan Nabi Ibrahim a.s. sendiri-yang menyatukan sekian banyak sifat terpuji dalam dirinya, disebut oleh Alquran sebagai “umat” (Q.S. An-Nahl/16: 120), dari sini beliau kemudian menjadi imam, yakni pemimpin yang diteladani.

Kata *ummat* dalam bentuk tunggal terulang lima puluh dua kali dalam Alquran. Ad-Damighani menyebutkan sembilan arti kata itu, yaitu, kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya. Benang merah yang menggabungkan makna-makna di atas adalah “himpunan”.

Alquran memilih kata ini untuk menunjukkan antara lain “himpunan pengikut Nabi Muhammad saw.. (umat Islam)”, sebagai isyarat bahwa *ummat* dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah yang sama, yaitu Allah swt. (Shihab, 2002)

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“Sesungguhnya umatmu ini adalah umat (agama) yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.” (Q.S. Al-Anbiyā’/21: 92)

Dalam kata “umat” terselip makna-makna yang cukup dalam. Umat mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Untuk menuju pada satu arah, harus jelas jalannya, serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya. Dalam Q.S. Yūsuf/12: 45 menggunakan kata umat untuk arti waktu. Sedangkan Q.S. Az-Zukhrūf /43: 22 untuk arti jalan, atau gaya dan cara hidup.

Ali Syari’ati dalam bukunya *Al-Ummah wa Al-Imamah* menyebutkan keistimewaan kata ini dibandingkan kata semacam *nation* atau *qabilah* (suku). Pakar ini mendefinisikan kata umat-dalam konteks sosiologis-sebagai “himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama”.

Umat Islam disebut oleh Q.S. Al-Baqarah/2: 143 sebagai *ummatan wasaṭa*.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Demikianlah itu kami menjadikan kamu ummatan wasatha agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Mulanya, kata *wasatha* berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi diantara dua ekstrem. Keberanian adalah pertengahan sifat ceroboh dan takut. Kedermawanan merupakan pertengahan sikap boros dan kikir. Kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan antara dorongan nafsu yang menggebu dan impotensi. Dari sini, kata *wasatha* bertembang maknanya menjadi tengah.

Yang menghadapi dua pihak yang berseteru dituntut untuk menjadi *wasit* (wasit) dan berada pada posisi tengah agar berlaku adil. Dari sini, lahirlah makna ketiga *wasath*, yaitu adil. *Ummatan wasaṭa* adalah umat moderat, yang posisinya berada ditengah, agar dilihat oleh semua pihak, dan dari segenap penjuru. Mereka dijadikan demikian menurut lanjutan ayat diatas, agar mereka menjadi *syuhada* (saksi), sekaligus menjadi teladan dan patron bagi yang lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai patron teladan dan saksi pembenaran bagi semua aktivitasnya.

Keberadaan umat Islam dalam posisi tengah menyebabkan mereka tidak seeperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani menjadi jasmani, material, dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas. *Wasatīyat* (moderasi atau posisi tengah) mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global. (Shihab, 2002)

Dari pengertian dan penjelasan kata *qaum* dan *ummat*, terlihat bahwa Alquran saja sudah menunjukkan bahwa kata *ummat* lebih luas pemakaiannya dibanding kata *qaum*. Sehingga untuk menggambarkan sesuatu pada masa umat Muhammad saw., digunakan kata *ummat* tersebut. Yang bisa jadi diartikan golongan, kumpulan, ataupun satu bangsa.

Kembali kepada kata *syab* yang sementara diartikan sebagai bangsa. Diterjemahkan sebagai “bangsa” seperti ditemukan dalam terjemahan Alquran yang disusun oleh Departemen Agama RI, yaitu ketika menafsirkan surat Al-Hujurāt/49: 13. Dan kata *syab* hanya ditemukan satu kali dalam Alquran, itu pun dalam bentuk plural (*jama*). (Fuad, t.t.,486)

Kata *sya'b*, yang hanya sekali ditemukan dalam Alquran, itu pun berbentuk plural, dan pada mulanya mempunyai dua makna, *cabang* dan *rumpun*. Pakar bahasa Abu 'Ubaidah-seperti dikutip oleh At-Ṭabarsi dalam tafsirnya, memahami kata *sya'b* dengan arti kelompok non-Arab, sama dengan *qabilah* untuk suku-suku Arab. Betapapun, kedua kata yang disebut tadi, dan kata-kata lainnya, tidak menunjukkan kata bangsa sebagaimana yang dimaksud pada istilah masa kini. Hal yang dikemukakan ini, tidak lantas menjadikan surat Al-Hujurāt yang diajukan tertolak sebagai argumentasi pandangan kebangsaan yang direstui Alquran. Hanya saja, cara pembuktiannya tidak sekedar menyatakan bahwa kata *sya'b* sama dengan bangsa atau kebangsaan.

Sungguh banyak pendapat yang berbeda satu dengan yang lain. Demikian pula pertanyaan yang muncul disertai jawaban yang beragam, misalnya apakah mutlak adanya kebangsaan, kesamaan asal keturunan, atau bahasa? Apakah kebangsaan merupakan ras, emosi, sejarah, dan cita-cita meraih masa depan? Unsur-unsur apakah yang mendukung terciptanya kebangsaan? Dan masih ada sekian banyak pertanyaan lain. Sehingga mungkin benar pula pendapat yang menyatakan bahwa paham kebangsaan adalah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak dapat disentuh: bagaikan listrik, hanya diketahui gejala dan bukti kebenarannya, namun bukan unsur-unsurnya. Pertanyaan yang antara lain ingin dimunculkan adalah “Apakah unsur-unsur tersebut dapat diterima, didukung, atau bahkan inklusif di dalam ajaran Alquran? Dapatkah Alquran menerima wadah dan menghimpun ke seluruh unsur tersebut tanpa mempertimbangkan kesatuan agama? “berikut ini beberapa konsep yang mendasari paham kebangsaan: kesatuan/persatuan” (Q.S Al-Anbiyā'/21: 92, dan Q.S. Al-Mukminūn/23: 52); asal keturunan (Q.S. Al-Aḥzab/33: 5); bahasa (Q.S.Ar-Rum/30:22); adat istiadat (Q.S. Ali Imran/3: 104); sejarah (QS. Yusuf (12):111).

5. Hikmah Multikulturalisme bagi Manusia

Setelah *mentadabburi* ayat-ayat multikulturalisme, maka didapati beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, sebab setiap yang diciptakan oleh Allah swt., tidak ada yang sia-sia. Demikian juga dengan kemajemukan atau keberagaman, tentu memiliki hikmah yang luar biasa. Di antara hikmah keberagaman itu adalah:

a) Untuk saling berinteraksi positif antara satu dengan yang lain.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurāt/49: 13, bahwa Allah swt., menjadikan manusia lelaki dan perempuan, dengan berbeda bangsa dan suku, semata untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain (*ta'aruf*). Yang menurut Alwi Shihab dalam pengantarnya pada buku Azyumardi Azra (Azyumardi Azra, 2008), bahwa nilai interaksi di sini bukan hanya semata interaksi biasa, melainkan interaksi secara baik dan positif, yang mampu menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. *Inna akramakum 'inda allabi atqakum*, namun yang dinilai terbaik di sisi Tuhan atau mereka yang termulia di sisi Tuhan adalah mereka yang betul-betul dekat kepada Allah swt. Jadi jelaslah mengapa Alquran memberikan alasan yang rasional penciptaan manusia dengan beragam bangsa, bahasa, suku dan budaya.

b) Belajar menghormati antar sesama

Dengan adanya perbedaan agama, bahasa, ras, suku dan lainnya, manusia dituntut untuk belajar saling menghormati, sehingga manusia belajar untuk solider dan toleran terhadap kemajemukan. Menurut Andre Ata Ujan, solider dan toleran sangat tepat dikembangkan dalam membangun kepribadian, karena dalam sikap ini tidak ada tuntutan untuk melebur dan kehilangan eksistensi, melainkan tetap eksis tanpa kehilangan identitas. (Andre Ata Ujan, 2011)

c) Belajar hidup bersama dalam perbedaan

Dalam perbedaan, manusia dituntut untuk mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan atau negaranya. Adapun manusia saling berbeda bentuknya satu dengan yang lain. Hampir tidak ditemukan dua orang manusia yang memiliki sifat dan bentuk yang sama. Bahkan sangat langka ditemui dua orang insan yang memiliki suara dan tenggorokan yang sama. Hikmah di balik itu ialah manusia butuh saling mengenal melalui pandangan mata dan paras rupa saat terjadi interaksi di antara mereka. Sekiranya tidak ada perbedaan bentuk dan rupa tentu urusan

umat manusia akan kacau balau dan berantakan. Saksi tidak lagi mengenal siapa yang disaksikannya, orang yang berhutang tidak lagi mengenal pemilik uang yang dipinjamnya, penjual tidak dapat mengenali pembelinya, bahkan pengantin pria mungkin tidak dapat membedakan mana wanita yang menjadi pengantin wanitanya, sebaliknya si istri tidak bisa membedakan mana pria yang menjadi suaminya. Sudah tentu akan terjadi kekacauan dan kerusakan yang sangat besar.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauzi, kadang kala kita temui dua orang insan yang sama persis hingga hampir-hampir tidak bisa dibedakan antara keduanya. Akibatnya orang lain sulit berinteraksi dengan keduanya dan barulah terasa kebutuhan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang bersalah serta mana yang memiliki hak dan mana yang tidak. Apabila persamaan nama saja sudah merepotkan para saksi dan hakim lalu bagaimana pula bila bentuk dan paras rupanya juga sama? Itulah mengapa Allah swt., menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang berbeda-beda, supaya saling mengenal. Tidak bisa dibayangkan jika seandainya manusia diciptakan dalam nama, paras dan bentuk yang sama. (Amin, Keajaiban-keajaiban Makhhluk dalam Pandangan al-Imam Ibnul Qayyim, t.t.)

d) Lebih bersikap terbuka terhadap kebudayaan atau pemikiran orang lain

Situasi yang multikultural membuat kita harus juga bersikap sesuai dengan prinsip multikulturalisme, yakni terbuka terhadap kebudayaan lain. Dalam artian, bersedia mempelajari kebudayaan lain, dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa yang lapang atau pemikiran yang terbuka.

Menurut Andre Ata Ujan, tidak ada kebudayaan yang salah atau kurang. Studi-studi kebudayaan membuktikan bahwa setiap kebudayaan sebenarnya mempunyai pengetahuan dan nilai-nilai yang cukup untuk kebutuhan kebudayaan dari partisipan masyarakat budaya tersebut. Maka, untuk bisa mempelajari kebudayaan lain dengan benar, seseorang perlu untuk sementara melupakan apa yang dipelajari dalam kebudayaan sendiri, dengan catatan tanpa meninggalkannya. (Amin, t.t.)

Lebih lanjut menurut Andre, jadi kebudayaan adalah proses *linking* dan *delinking* sekaligus. Di mana orang bisa menghubungkan diri dengan satu nilai, tetapi sekaligus mengambil jarak dari nilai tersebut untuk masuk ke dalam nilai lain. Jadi prinsip multikulturalisme adalah bahwa kita bisa melakukan *linking* dan *delinking* dalam kebudayaan.

Demikian juga dalam hal pemikiran. Seseorang harus mampu menghargai buah pemikiran orang lain, walaupun pada dasarnya berbeda dengan apa yang dipikirkan. Namun, menghargainya lebih baik, supaya tidak timbul konflik antar sesama atau selainnya.

e) Perbedaan Bahasa Dan Warna Merangsang Stimulus Otak Untuk Berpikir

Di setiap tempat atau wilayah, setiap suku atau bangsa memiliki satu bahasa khusus yang berbeda dengan bahasa suku atau bangsa lainnya di tempat yang lain. Namun struktur bahasa setiap suku atau bangsa sama-sama terdiri dari beberapa kalimat. Di mana setiap kalimat terdiri dari beberapa huruf.

Berkaitan dengan bunyi suara, di dalam otak manusia terdapat pusat syaraf yang berfungsi untuk mengolah bunyi suara yang telah masuk ke dalam otak melalui berbagai jaringan syaraf. Fungsi syaraf 'bahasa' di dalam otak ini, bukan saja berfungsi untuk mengenali suara yang diterimanya, tapi juga berfungsi untuk memberikan gambaran hubungan antara bunyi suatu kata dengan maksud dari kata tersebut.

Terdapatnya syaraf di otak yang berfungsi untuk mengolah kata ini, didukung oleh organ tubuh lainnya, yaitu lidah atau lisan yang berfungsi untuk membentuk dan mengucapkan berbagai rangkaian kalimat yang berasal dari gabungan beberapa huruf sesuai bahasa masing-masing suku atau bangsa.

Dan jika otot yang terdapat pada lidah seseorang mengalami kerusakan, maka ia akan kehilangan kemampuan untuk mengeluarkan atau mengucapkan kata-kata, meskipun pusat syaraf yang berhubungan dengan bahasa di otaknya berfungsi normal.

Tentang lisan ini, sebagian orang berkeyakinan bahwa struktur lidah yang dimiliki semua orang memiliki kesamaan. Padahal kenyataannya, sesuai dengan penelitian ilmiah yang dilakukan tidaklah demikian. Karena intonasi suara yang dimiliki setiap orang berbeda-beda sebagai akibat dari perbedaan gen masing-masing yang berpengaruh kepada struktur organ tubuhnya dan fungsi yang dimilikinya.

Demikianlah perbedaan bentuk lisan atau bahasa di antara manusia. Selain perbedaan ini, di antara manusia, terdapat juga perbedaan warna kulit tubuh. Sebagaimana yang terlihat, di antara kita ada yang memiliki warna kulit putih, hitam, cokelat, kuning, merah dan lain sebagainya.

Dan tentunya hal ini bukan merupakan suatu kebetulan yang terjadi begitu saja secara otomatis. Akan tetapi di balik itu terdapat suatu 'rahasia biologis' tertentu, yang didasarkan pada dasar keturunan setiap orang. Karena bagi setiap sifat keturunan terdapat gen tertentu yang berhubungan dengannya. Dengan adanya gen ini, sifat keturunan akan terlihat. Sebaliknya apabila gen tidak ada, sifat keturunan itu tidak terlihat.

Sifat yang dimiliki seseorang yang didasarkan atas keturunan, memiliki banyak gen, dan bukan satu gen saja. Di antara gen ini harus terjadi suatu proses yang saling dukung-mendukung, sehingga satu sifat tertentu yang akan diwariskan kepada seseorang akan terbukti secara sempurna. Karena apabila salah satu gen tidak berfungsi dengan gen yang lainnya, maka sifat keturunan ini akan hilang. Hubungan antara berbagai gen ini dalam bentuk ini, kita sebut sebagai hubungan yang saling melengkapi (*takāmul*).

Selain hubungan yang saling melengkapi ini, di antara berbagai gen juga terdapat hubungan dalam bentuk lain, yaitu hubungan akumulatif (menumpuk, *tarākum*). Di mana gabungan antara berapa gen dapat menguatkan sifat keturunan yang didasarkan atas gen-gen tersebut. Dan dengan berkurangnya beberapa gen, sifat keturunan yang didasarkan atas gen-gen ini akan tampil tidak sempurna.

Termasuk dalam bentuk ke dua ini, adalah perbedaan yang terjadi pada warna kulit. Di mana warna kulit seseorang karena perpaduan antara gen yang berbentuk akumulatif, bisa berbeda dengan warna kulit orang tuanya. Misalnya, orang yang memiliki warna kulit coklat, ketika ia menikah dengan orang yang memiliki warna kulit lainnya, baik hitam, putih, merah atau yang lainnya, bisa menghasilkan keturunan yang memiliki warna kulit lain yang tidak sama dengan warna kulit orang tuanya.

Kesimpulan ilmiah yang berkaitan dengan perbedaan bahasa dan warna kulit ini, serta rahasia di balik itu, belum diketahui oleh kebanyakan orang, kecuali setelah adanya kemajuan dalam bidang anatomi tubuh dan fungsi genetika. Padahal kalau kita kembalikan kepada Alquran, semenjak 14 abad yang lalu, Alquran telah memberikan petunjuknya dalam surah Ar-Ruum/30: 22. Allah swt., berfirman: (Sadiq, 2008)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."

f) Terbuka peluang untuk saling memberi manfaat

Keberagaman di dalam kehidupan manusia sebenarnya juga dapat membuka peluang untuk saling memberikan manfaat antara satu dengan yang lain, sebab dengan adanya interaksi yang baik, manusia dapat bekerjasama dengan baik pula. Bukan sebaliknya, sebab ada perbedaan manusia malah menimbulkan konflik. Dari itu, yang diusung multikultural bukanlah bermusuhan dalam perbedaan, tetapi bagaimana manusia mampu menjadikan perbedaan itu menjadi sebuah kesatuan.

Demikianlah beberapa contoh hikmah dari ayat Alquran yang sifatnya multikultural, walaupun pada dasarnya masih banyak hikmah yang terkandung yang belum kita ketahui.

6. Konsep Islam Hakiki pada Ayat Multikulturalisme

Islam hakiki adalah ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai kedamaian, keadilan, dan persatuan dalam keberagaman. Konsep ini sangat relevan dalam konteks multikulturalisme karena

mengajarkan bagaimana umat Islam seharusnya menyikapi perbedaan latar belakang sosial, budaya, etnis, dan agama.

Di dalam ayat Alquran ditemukan kalimat Allah yang menyatakan bahwa siapapun orangnya, baik ia Muslim, Yahudi, Nasrani dan *Ṣābiin* jika ia beriman kepada Allah swt., dan melakukan hal yang baik maka ia akan diberikan ganjaran. Lantas, bagaimana jika seorang yang bukan disebut muslim, juga berbuat baik? Seperti Yahudi, Nasrani dan *Ṣābiin*. Sebab di dalam Alquran dijelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang ṣābiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (Q.S. Al-Baqarah/2: 62)

Menanggapi ayat ini, menurut Quraish Shihab, bahwa ada sebagian orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama, bahwa ayat ini dapat menjadi sebuah pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, kemudian melakukan amal saleh, mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi rasa kesedihan dan ketakutan kelak. Pendapat ini nyaris menjadikan bahwa semua agama sama, padahal agama itu hakikatnya berbeda dalam akidah serta ibadahnya. (Shihab, 2002)

Dari itu maksud ayat di atas adalah, bahwa siapapun individunya akan mendapatkan ganjaran pahala dan rasa aman kelak, jika mereka beriman kepada Allah swt. Pada pembahasan ayat ini di pembahasan terdahulu, para *mufassir* pun menyepakati bahwa seorang Yahudi, Nasrani dan *Ṣābiin* berhak mendapatkan itu, asalkan mereka beriman kepada Allah swt., hari akhir dan berbuat baik. Dan jika seorang Yahudi, Nasrani dan *Ṣābiin* yang belum sempat datang kepadanya ajaran Muhammad saw., yakni Islam, maka tiada ketakutan baginya. Sebab menurut peneliti yang diprioritaskan ayat ini adalah, sesiapa yang telah datang kepadanya wahyu maka ia akan selamat dan tiada ketakutan serta kesedihan baginya di akhirat kelak.

Demikianpun, jika di antara kita berbeda akidah atau kepercayaan, ayat ini juga memiliki arti tersirat. Bahwa tidak boleh saling menyalahkan antara satu dengan yang lain, atau menganggap yang satu lebih benar dari yang lain, walaupun pada dasarnya Islam adalah agama yang *hanif*. Sebab, di sana tertulis “barang siapa yang berbuat baik” maka baginya *ajrun* (pahala) sesuai dengan kadar kebajikannya. Dan pesan ayat ini juga adalah bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan setiap agama, namun cara mencapai itu bukanlah dengan mengorbankan ajaran agamanya.

Berkaca pada ayat ini, maka Islam hakiki adalah, Islam yang mengakui adanya Allah swt., beriman kepada hari akhir dan selalu melakukan hal-hal yang sifatnya positif bagi setiap orang, tidak terbatas kepada muslim saja. Ayat ini menuntut akan adanya kenyamanan antar sesama pemeluk agama, tidak memaksakan setiap kehendaknya terhadap orang yang berseberangan akidah dengannya, namun selalu menyampaikan hal yang sifatnya baik dengan cara yang *ma'ruf* pula. Sebab, keimanan kepada Allah swt., itu adalah cahaya, dan cahaya itu adalah bagi orang yang Ia kehendaki saja.

Penutup

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan multikulturalisme sebagai bagian dari sunnatullah, yang merupakan fitrah kehidupan manusia. Islam hakiki mengajarkan umatnya untuk menghargai perbedaan sebagai rahmat dan menjadikan persaudaraan universal sebagai fondasi kebersamaan. Prinsip-prinsip persamaan, keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan nilai dasar dalam menyikapi pluralitas masyarakat. Dengan

memahami dan mengamalkan konsep ini, umat Islam dapat menjalankan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Amin, A. a.-M. (t.t.). *Keajaiban-keajaiban Makhluk dalam Pandangan al-Imam Ibnul Qayyim*. Beirut: Darul Haq.
- Amin, A. a.-M. (t.t.). *Keajaiban-keajaiban Makhluk dalam Pandangan al-Imam Ibnul Qayyim* (1 ed.). Beirut: Darul Haq.
- Andre Ata Ujan, B. M. (2011). *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks.
- aṭ-Ṭabarī, A. J. (2009). *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* (Vol. XIII). (A. S. Abdul Somad, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azra, A. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azyumardi Azra, J. N. (2008). *Membina Kerukunan Muslim: Dalam Perspektif Pluralisme Universal*. Jakarta: Nuansa.
- Hamka. (1988). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Kaṣīr*. (M. A. Ghaffar, Trans.) Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- RI, D. A. (2001). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV Asy –Syifa'.
- Sadiq, A. B. (2008). *Mausū'at al-Isyārāt al-Ilmiyyah fī al-Qur'an al-Karīm wa as-Sunnah an-Nabawiyah, Ensiklopedi Petunjuk Sains dalam Alquran dan Sunnah*. (A. T. Fathurrahman, Trans.) Jakarta: Kuwais Internasional.
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. III). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. II). Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yakin, M. (2005). *pendidikan multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.